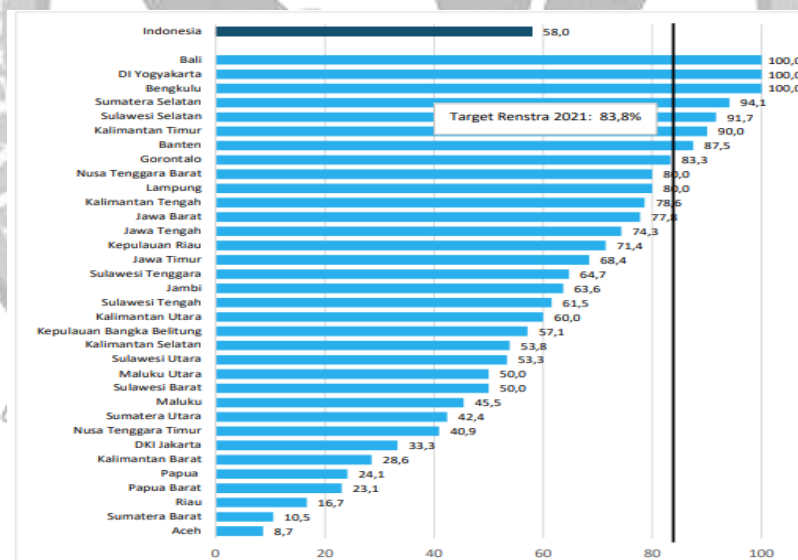


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) imunisasi menjadi salah satu intervensi kesehatan yang menyelamatkan jutaan nyawa dengan melindungi populasi yang rentan terhadap penyakit serius dan dapat dicegah dengan pemberian vaksin (WHO,2021). Pemberian imunisasi sangat penting untuk melindungi diri dari wabah penyakit, kecacatan, dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah (Kemenkes RI, 2013). Program imunisasi diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat Indonesia dari bayi baru lahir sampai anak usia sekolah (Kemenkes RI, 2017).



Gambar 1.1.Persentase kabupaten/kota yang memenuhi target 80% Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) Bayi Tahun 2021

Sumber : (Kemenkes RI., 2021)

Data cakupan imunisasi di Indonesia sejak tahun 2019 sampai 2021 secara nasional mengalami penurunan. Tahun 2019 cakupan imunisasi 73,5%, tahun 2020 cakupan imunisasi turun hingga 56,2% dan pada tahun 2021 58,0%. Cakupan imunisasi 3 tahun terakhir tidak mencapai target nasional yaitu 90% (Kemenkes RI., 2021). Data menunjukkan angka cakupan imunisasi semakin parah dengan adanya pandemi covid – 19, menyebabkan sekitar 1,7 juta jiwa bayi lahir baru belum mendapatkan imunisasi dasar lengkap selama 3 tahun terakhir. Cakupan imunisasi yang rendah mengakibatkan timbulnya KLB penyakit-penyakit yang harusnya sudah tereliminasi dan terjadi peningkatan jumlah kasus PD3I (Penyakit Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Data Kementerian Kesehatan melaporkan Jumlah kasus kematian akibat KLB difteri mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2020 yaitu sebanyak 13 kasus kematian, sedangkan 2021 meningkat menjadi 25 kasus dengan provinsi Kalimantan barat menempati urutan kematian terbanyak yaitu sebanyak 6 kasus (Kemenkes RI., 2021).

Oleh karena itu, pada program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) tahun 2021 pemerintah melakukan program imunisasi kejar. Adapun program imunisasi kejar dibagi menjadi 2, yaitu DOFU (*Drop-out Follow up*) dan BLF (*Blacklog Fight*). DOFU adalah kegiatan lanjutan dari upaya pelacakan terhadap anak-anak yang belum mendapatkan imunisasi lengkap dan masih berumur bayi atau balita untuk segera dilengkapi imunisasinya. Sementara BLF adalah kegiatan melengkapi status imunisasi anak yang berusia kurang dari 3 (tiga) tahun yang belum mendapatkan imunisasi dasar dan lanjutan. (Kemenkes RI., 2021).

Selain itu, dalam rangka penyehatan masyarakat Indonesia pemerintah juga menambah penyediaan imunisasi dasar menjadi 14 jenis vaksin (Kemenkes RI., 2021). Imunisasi berdasarkan penyelenggaraannya Imunisasi berdasarkan penyelenggaraannya terdiri atas imunisasi rutin, tambahan dan khusus. Pada tahun 2017 hanya terdapat 8 jenis vaksin untuk imunisasi rutin anak (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2021 pemerintah melengkapi vaksin untuk imunisasi rutin menjadi 14 jenis vaksin dengan beberapa vaksin baru. Konsekuensi dari penambahan vaksin baru adalah meningkatnya kebutuhan kapasitas penyimpanan vaksin. Di samping itu juga manajemen rantai pasok yang kuat dan baik mengingat vaksin sangat sensitif terhadap suhu. Berdasarkan sensitivitas vaksin terhadap suhu terdapat vaksin yang sensitif terhadap panas seperti OPV (*Oral Polio Virus*) dan *sensitive* terhadap pembekuan seperti DTaP (Difteri Tetanus acellular Pertusis) (Feyisa et al., 2021).

Pengaruh suhu pada kualitas vaksin juga terdampak oleh iklim Indonesia yang panas sepanjang tahun. Hal ini membuat kualitas vaksin berisiko tinggi untuk mengalami kerusakan. Oleh karena itu, pengelolaan vaksin di Indonesia merupakan tantangan bagi para tenaga logistik Indonesia. Keberhasilan pengelolaan vaksin di setiap tingkat rantai pasok dapat dipastikan dengan menjamin keamanan, mutu dan khasiat vaksin dari proses awal vaksin tiba hingga pendistribusian (Al-Abri et al., 2018).

Adapun salah satu cara untuk melakukan penjaminan mutu pengelolaan vaksin di setiap rantai pasok adalah dengan melakukan penilaian sesuai standar EVM (*Effective vaccine management*). Oleh karena itu setiap pengelolaan vaksin

diharapkan memenuhi standar pengelolaan EVM yang telah berlaku secara global dan sudah diadopsi oleh Kementerian Kesehatan sebagai salah satu cara untuk menilai standar pengelolaan vaksin di Indonesia.

Berdasarkan data hasil penilaian EVM yang dilakukan kementerian kesehatan Indonesia terhadap beberapa fasilitas rantai dingin baik swasta maupun pemerintah, diperoleh total skor 69%. Hasil skor ini masih jauh dari memenuhi standar EVM yang seharusnya skor diatas 80%. Skor ini tidak memenuhi standar EVM yang seharusnya menunjukkan skor diatas 80%. Oleh karena itu sangatlah penting Pedagang Besar Farmasi (PBF) yang melakukan pengelolaan produk rantai dingin dalam rangka memenuhi standar praktek distribusi yang baik GDP (*Good Distribution Practice*) juga memperhatikan pemenuhan standar pengelolaan *Cold Chain Product* (CCP) agar masyarakat Indonesia mendapatkan vaksin yang bermutu tinggi.

Berdasarkan beberapa fakta di atas maka penting bagi PBF untuk diperkenalkan serta memulai melakukan evaluasi pengelolaan vaksin menggunakan standard EVM serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Mengambil bagian dalam memperkenalkan evaluasi pengelolaan vaksin di PBF, peneliti akan melakukan evaluasi cepat EVM di PBF terpilih.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah manajemen suhu vaksin di PBF sudah memenuhi standar *Effective vaccine management* (EVM) sudah mencapai skor diatas 80%?

2. Apa faktor yang mempengaruhi skor *Effective vaccine management* (EVM) di PBF yang dievaluasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan evaluasi cepat *Effective vaccine management* (EVM) dan mengetahui skor management suhu di PBF sudah memenuhi standar menunjukkan skor diatas 80%.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas management suhu di fasilitas yang dievaluasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain memberikan pembelajaran baru mengenai EVM *assessment* bagi peneliti juga dapat mengetahui analisis hasil penilaian berdasarkan standar *Effective vaccine management* (EVM) yang dapat mengarah pada rekomendasi umum yang memungkinkan PBF mengetahui dan mengimplementasikan perbaikan di tempat yang paling dibutuhkan berdasarkan skor EVM yang diperoleh.